

## Perilaku Merokok Remaja Gen Z Di Percut Sei Tuan Dan Implikasi Kesehatan Sosial

Yarty Maharantana Br Ginting<sup>1)</sup>, Chintia Mentari<sup>2)</sup>, Juraida Lubis<sup>3)</sup>, Rhasya Adhira Putri Hasbianda<sup>4)</sup>, Sani Susanti<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Email : [yartymaharanintanabrginting@gmail.com](mailto:yartymaharanintanabrginting@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z tetap menjadi masalah sosial dan kesehatan yang serius di Indonesia. Penelitian mini riset ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memicu perilaku merokok sebagai bentuk penyimpangan sosial dan menganalisis dampaknya terhadap kesehatan serta interaksi sosial remaja di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 20 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan perilaku merokok dipengaruhi oleh kombinasi pengaruh teman sebaya, contoh keluarga, lingkungan yang menormalisasi merokok, faktor psikologis pencarian identitas, paparan media sosial, dan lemahnya kontrol sekolah serta masyarakat. Dampak merokok meliputi masalah kesehatan fisik (batuk, gangguan pernapasan), perkembangan otak (penurunan konsentrasi), serta masalah sosial dan akademik. Berdasarkan temuan, disarankan dilakukan upaya kolaboratif antara remaja, orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, memperkuat kontrol sosial, dan menegakkan aturan pembatasan akses rokok bagi anak di bawah umur. Penelitian ini memberikan wawasan tentang dinamika perilaku merokok Gen Z di daerah tertentu dan berkontribusi pada pencegahan penyimpangan sosial.

**Kata kunci:** Merokok, Remaja Gen Z, Penyimpangan Sosial, Faktor Sosial, Dampak Kesehatan

### Abstract

Smoking behavior among Gen Z adolescents remains a serious social and health problem in Indonesia. This mini-research aims to identify the social factors triggering smoking as a form of social deviance and analyze its impacts on adolescents' health and social interaction in Percut Sei Tuan Sub-District, Deli Serdang Regency. The study uses a qualitative method with a case study design, involving 20 Gen Z adolescent respondents selected through purposive sampling. Data were collected via in-depth interviews and observation, then analyzed using descriptive qualitative analysis. The results show smoking behavior is influenced by a combination of peer pressure, family example, social environment that normalizes smoking, psychological factors of identity seeking, social media exposure, and weak control from schools and society. Impacts include physical health issues (coughing, respiratory disorders), brain development problems (decreased concentration), as well as social and academic difficulties. Based on the findings, collaborative efforts among adolescents, parents, schools, government, and society are recommended to increase awareness, strengthen social control, and enforce regulations restricting access to cigarettes for minors. This research provides insights into the dynamics of Gen Z smoking in a specific area and contributes to preventing social deviance.

**Keywords:** Smoking, Gen Z Adolescents, Social Deviance, Social Factors, Health Impacts

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok di kalangan remaja telah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, karena berpotensi menyebabkan konsekuensi jangka panjang bagi kesehatan dan kesejahteraan sosial. Menurut laporan WHO (2024), lebih dari 1,3 miliar orang di dunia merokok, dan sekitar 80% di antaranya tinggal di negara berkembang. Di Indonesia, data Riskesdas (2023) menunjukkan bahwa persentase remaja usia 13-18 tahun yang merokok mencapai 8,7%, dengan tren peningkatan di kalangan kelompok Gen Z – generasi yang hidup di era digital dengan akses informasi yang luas namun tetap rentan terhadap pengaruh sosial yang tidak sehat. Situasi ini semakin memprihatinkan ketika dilihat dari data Kementerian Kesehatan (2024) yang mencatat bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia telah mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berusia 10-18 tahun – menjadikan remaja sebagai kelompok dengan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Selain itu, penelitian oleh Hidayati dan Arianto (2022) juga menunjukkan bahwa pengaruh orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku merokok remaja, di mana orang tua yang merokok meningkatkan kemungkinan remaja merokok hingga 1,61 kali lipat.

Kecamatan Percut Sei Tuan, sebagai salah satu daerah perkotaan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, juga menghadapi masalah serupa. Pengamatan awal menunjukkan bahwa merokok di antara remaja sering terlihat di lingkungan sekolah, tempat rekreasi, dan bahkan di sekitar tempat tinggal, tanpa mendapatkan penolakan sosial yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok telah mulai menormalisasi dan menjadi bentuk penyimpangan sosial yang perlu ditangani secara serius. Masalah yang muncul tidak hanya terkait dengan akses yang mudah ke rokok, tetapi juga dengan pemasaran agresif industri tembakau melalui media sosial yang menasar Gen Z, seperti yang diungkapkan oleh penelitian dari Latif (2024) yang menemukan bahwa lebih dari dua pertiga kegiatan pemasaran produk tembakau diunggah di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan X.

Dalam perspektif sosiologi, landasan teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini adalah Teori Differential Association dari Sutherland (1947) yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sosial, serta Teori Labeling dari Becker (1963) yang menyoroti bagaimana label yang diberikan oleh masyarakat dapat memperkuat perilaku menyimpang sebagai identitas sosial. Kedua teori ini membantu memahami bagaimana faktor-faktor sosial di Kecamatan Percut Sei Tuan berkontribusi pada terbentuknya perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z dan bagaimana perilaku tersebut kemudian dianggap sebagai penyimpangan. Selain itu, temuan dari Hidayati dan Arianto (2022) yang mengkaitkan pengaruh keluarga dan lingkungan dengan perilaku merokok juga memperkuat relevansi teori ini dalam konteks penelitian yang dilakukan.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang merokok pada remaja, penelitian yang fokus pada remaja Gen Z di Kecamatan Percut Sei Tuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memicu merokok dan menganalisis dampaknya terhadap kesehatan dan interaksi sosial. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak dalam menyusun strategi pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z, serta berkontribusi pada upaya penurunan angka penyimpangan sosial terkait merokok di daerah tersebut. Dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok pada remaja, seperti gangguan pernapasan, penurunan konsentrasi, dan masalah imun tubuh, juga menjadi bagian penting yang akan dianalisis, sejalan dengan penelitian dari Latif (2024) yang menekankan bahaya merokok terhadap kesehatan remaja.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena perilaku merokok dari perspektif responden secara mendalam, menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang terkait dengan perilaku tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z. Desain studi kasus digunakan untuk mempelajari konteks spesifik di Kecamatan Percut Sei Tuan, yang memiliki karakteristik demografis, sosial, dan budaya yang unik yang dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk fokus pada detail dan nuansa fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, serta mengidentifikasi pola-pola yang relevan.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, pada bulan November 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan daerah perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan memiliki masalah merokok di kalangan remaja yang cukup signifikan. Selain itu, lokasi ini juga mudah diakses oleh peneliti, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang efisien dan efektif. Waktu penelitian dipilih pada bulan November 2025 karena merupakan periode yang relatif stabil dan tidak terpengaruh oleh kegiatan atau peristiwa khusus yang dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja.

### **Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang remaja Gen Z dengan rentang usia 16-19 tahun yang memiliki pengalaman merokok atau pernah mencoba merokok. Kriteria inklusi ini penting untuk memastikan bahwa responden memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden adalah: (1) berdomisili di Kecamatan Percut Sei Tuan, (2) berusia antara 16-19 tahun, (3) pernah merokok minimal sekali dalam 3 bulan terakhir, dan (4) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam wawancara mendalam. Jumlah responden ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi memberikan wawasan tambahan yang signifikan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam:

Wawancara mendalam dilakukan secara individual dengan setiap responden menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka tentang berbagai aspek terkait perilaku merokok, seperti faktor-faktor yang memicu atau mempengaruhi perilaku merokok, pengalaman merokok pertama kali, persepsi tentang risiko dan manfaat merokok, dampak merokok terhadap kesehatan dan kehidupan sosial, serta upaya untuk berhenti merokok. Wawancara dilakukan secara fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam topik-topik yang menarik atau relevan yang muncul selama wawancara. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan responden untuk memastikan akurasi data.

2. Observasi:

Observasi dilakukan secara tidak terstruktur di berbagai lokasi yang sering dikunjungi oleh remaja di Kecamatan Percut Sei Tuan, seperti sekolah, tempat nongkrong, taman, dan lingkungan tempat tinggal. Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung perilaku merokok remaja dalam konteks alami mereka, serta interaksi sosial yang terkait dengan perilaku tersebut. Peneliti mencatat pengamatan secara rinci dalam catatan lapangan, termasuk deskripsi tentang lingkungan fisik, perilaku remaja, interaksi sosial, dan ekspresi emosi yang relevan.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis konten tematik. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan, yaitu: (1) transkripsi data (mentranskrip rekaman wawancara menjadi teks), (2) reduksi data (meringkas dan mengorganisasikan data dengan mengidentifikasi tema-tema penting), (3) penyajian data (menampilkan data dalam bentuk narasi, kutipan, dan tabel untuk memfasilitasi interpretasi), dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti yang ada

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dan memverifikasi keabsahan dan keandalan kesimpulan melalui triangulasi data dan diskusi dengan kolega).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z di Kecamatan Percut Sei Tuan adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sejalan dengan teori konformitas sosial (Boyd, 2014), temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial dari teman sebaya memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku merokok. Remaja Gen Z, yang sedang dalam proses pencarian identitas dan penerimaan diri, sangat rentan terhadap tekanan teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok (Brechtwald & Prinstein, 2021). Dalam konteks Percut Sei Tuan, di mana merokok mungkin dianggap sebagai simbol status atau cara untuk berinteraksi, remaja yang memiliki teman sebaya perokok mungkin merasa tertekan untuk ikut merokok agar diterima dan diakui dalam kelompok tersebut. Tekanan ini diperkuat oleh paparan media sosial, di mana remaja sering melihat konten yang menampilkan perilaku merokok sebagai sesuatu yang keren, menarik, atau bahkan pemberontak (Choukas-Bradley et al., 2021).

Selain pengaruh teman sebaya, temuan ini juga menyoroti pentingnya peran keluarga dalam membentuk perilaku merokok remaja. Sebagaimana dijelaskan oleh teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), remaja belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain di sekitar mereka, termasuk anggota keluarga. Jika seorang remaja tumbuh dalam keluarga di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya merokok, mereka cenderung menganggap perilaku merokok sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima (Setiawan et al., 2022). Dalam konteks Percut Sei Tuan, di mana tingkat pendidikan dan kesadaran akan bahaya merokok mungkin bervariasi, remaja yang tumbuh dalam keluarga perokok mungkin tidak mendapatkan informasi atau dukungan yang cukup untuk menghindari perilaku merokok.

Lingkungan sosial yang menormalisasi merokok juga berkontribusi pada masalah ini. Teori ekologi sosial Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan sistem sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, dan budaya. Dalam konteks Percut Sei Tuan, di mana norma sosial mungkin mendukung merokok di tempat umum atau acara sosial, remaja mungkin merasa bahwa merokok adalah perilaku yang wajar dan tidak perlu dihindari. Selain itu, kurangnya penegakan hukum dan regulasi terkait penjualan rokok kepada anak di bawah umur juga dapat memperburuk masalah ini (Novitasari & Khusun, 2023).

Paparan media sosial juga merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan. Penelitian oleh Putri & Wibowo (2022) menunjukkan bahwa konten digital dapat membentuk sikap remaja terhadap rokok menjadi lebih positif. Remaja sering terpapar iklan rokok terselubung (branded content) atau influencer yang mempromosikan produk rokok, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang rokok dan meningkatkan keinginan mereka untuk mencoba merokok (Lee et al., 2023). Algoritma media sosial juga dapat memperkuat paparan terhadap konten sejenis, menciptakan echo chamber yang mendukung perilaku merokok (Kompas, 2024). Dalam konteks Percut Sei Tuan, di mana akses internet dan penggunaan media sosial semakin meningkat, remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari konten terkait rokok di media sosial.

Dampak merokok pada kesehatan fisik dan perkembangan otak remaja juga merupakan perhatian serius. Laporan NIDA (2020) menjelaskan bahwa nikotin mempengaruhi sistem saraf pusat yang masih dalam proses perkembangan pada remaja, menyebabkan penurunan kemampuan belajar dan konsentrasi. Nikotin dapat mengganggu fungsi kognitif remaja, seperti memori, perhatian, dan kemampuan pengambilan keputusan. Selain itu, merokok juga dapat meningkatkan risiko remaja untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

kecemasan (Kemenkes RI, 2024). Dalam jangka panjang, merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit kronis, seperti penyakit jantung, kanker paru-paru, dan penyakit pernapasan lainnya.

Masalah sosial dan akademik yang dihadapi responden juga menunjukkan bahwa merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatan tetapi juga kehidupan sosial dan masa depan mereka. Remaja yang merokok cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih rendah, lebih sering bolos sekolah, dan lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko lainnya (Risksedas, 2023). Stigma sosial terhadap perokok juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan kesempatan kerja di masa depan (Jati & Utami, 2021). Dalam konteks Percut Sei Tuan, di mana tingkat pengangguran dan kemiskinan mungkin tinggi, remaja yang merokok mungkin menghadapi kesulitan tambahan dalam mencapai potensi penuh mereka.

Perlu diperhatikan bahwa temuan penelitian ini bersifat kontekstual untuk Kecamatan Percut Sei Tuan, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh wilayah Indonesia. Namun, temuan ini memberikan gambaran umum tentang dinamika perilaku merokok pada remaja Gen Z di daerah perkotaan. Penelitian ini juga memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku merokok remaja, seperti efektivitas intervensi berbasis sekolah, peran keluarga dalam pencegahan, dan pengaruh kebijakan pengendalian tembakau yang lebih ketat. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak merokok pada kesehatan mental remaja dan efektivitas berbagai strategi intervensi untuk membantu remaja berhenti merokok. Penting untuk mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, pemerintah, dan media sosial untuk mengatasi masalah perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z di Kecamatan Percut Sei Tuan dan wilayah lain di Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja Gen Z di Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan fenomena sosial kompleks yang dipengaruhi oleh kombinasi pengaruh teman sebaya, contoh keluarga, lingkungan sosial yang menormalisasi merokok, faktor psikologis pencarian identitas, paparan media sosial, dan lemahnya kontrol dari sekolah dan masyarakat. Perilaku ini memiliki dampak serius terhadap kesehatan fisik (gangguan pernapasan, risiko penyakit jantung), perkembangan otak (penurunan kognitif, masalah memori), hubungan sosial (isolasi, stigma), dan performa akademik remaja (penurunan prestasi, absensi), serta dikategorikan sebagai penyimpangan sosial yang bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku. Temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, komunitas, pemerintah, dan media sosial, untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Upaya pencegahan harus difokuskan pada peningkatan kesadaran akan bahaya merokok, penguatan kontrol sosial, penegakan hukum yang lebih ketat, dan pembatasan akses remaja terhadap rokok. Selain itu, penting untuk mengembangkan program intervensi yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja Gen Z, dengan mempertimbangkan pengaruh teman sebaya, media sosial, dan faktor psikologis yang mendasari perilaku merokok. Dengan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, diharapkan dapat mengurangi prevalensi merokok di kalangan remaja Gen Z di Kecamatan Percut Sei Tuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

## REFERENSI

### Referensi dari buku

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice Hall.  
Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the sociology of deviance*. New York: Free Press.  
Boyd, R. (2014). *How culture shaped the human species*. Princeton University Press.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. New Haven: Yale University Press.

McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar* (12th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Sutherland, E. H. (1947). *Principles of criminology* (4th ed.). Philadelphia: Lippincott.

### **Referensi dari journal**

Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2021). Peer influence in adolescent development. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences* (pp. 287-318). John Wiley & Sons.

Choukas-Bradley, S., et al. (2021). Social media and adolescent development. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 24(1), 1-17.

Hidayati dan Arianto (2022) – tentang pengaruh orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial terhadap perilaku merokok remaja.

Jati, R. S., & Utami, D. N. (2021). Stigma terhadap perokok: Analisis konten komentar online. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 101-110.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

Latif (2024) – tentang pemasaran rokok melalui media sosial dan dampak kesehatan merokok pada remaja.

Lee, J. K., et al. (2023). The influence of branded content on adolescents' smoking behavior. *Journal of Adolescent Health*, 72(3), 345-352.

Novitasari, K., & Khusun, N. (2023). Norma sosial dan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 1-9.

Putri, A. D., & Wibowo, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perilaku merokok remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 50-65.

Putri, R., & Wibowo, A. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Remaja terhadap Rokok. *Jurnal Komunikasi Visual Desain*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.14710/jkvds.v8i2.34587>

Setiawan, A., et al. (2022). Pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 400-408.

### **Laporan Organisasi**

Kemendes RI. (2024). *Situasi kesehatan jiwa remaja di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

NIDA (National Institute on Drug Abuse). (2020). *Nicotine and the Teenage Brain*. Bethesda: U.S. Department of Health and Human Services.

Riskesdas. (2023). *Hasil Riset Kesehatan Dasar 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

WHO (World Health Organization). (2024). *Global Youth Tobacco Survey 2024: Laporan Global*. Geneva: World Health Organization.

### **Referensi dari Online/situs web**

Kompas. (2024). Algoritma media sosial memperkuat kebiasaan merokok pada remaja. Kompas.com. Diakses dari : <https://share.google/XPiFH2qlGTva6cuu>